



TRADISI SELAMATAN PERAHU MASYARAKAT PESISIR DI DESA BUGIS KECAMATAN SAPE KABUPATEN BIMA

¹Dian Eka Mayasari Sriwahyuni, ²Rosada

^{1,2}Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia,

dianekamayasari30s@gmail.com¹, rosada@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 01-11-2021

Direvisi : 28-11-2021

Disetujui : 30-12-2021

Online : 30-12-2021

Kata Kunci:

Tradisi

Masyarakat

Pesisir

Keywords:

Tradition

Society

Coasta

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui terbentuknya tradisi selamatan perahu dan proses pelaksanaan selamatan perahu di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima. penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi reduksi data, penguajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu Terbentuknya Tradisi Selamatan Perahu (*syukuran sampa*) dikenalka oleh Masyarakat Nelayan Desa Bugis Sejak sebelum masa pemerintahan Sultan Abdul Kahir (1640 M). Proses pelaksanaan acara selamatan perahu pada masyarakat pesisir di Desa Bugis melalui dua tahap yaitu: prosesi pertama ini merupakan awal tradisi selamatan dimulai, disebut dengan *hanta haju* (peletakan kayu), prosesi kedua dilakukan dari do'a selamatan akan berhasilnya atau selesainya pembuatan perahu yang dikerjakan selama minimal bulan ketika perahu turun kelaut akan mengadakan selamatan karena kepercayaan masyarakat perahu akan mendapatkan rezeki dan jauh dari musibah ketika sudah melakukan selamatan.

Abstract: The purpose of this study was to determine the formation of a tradition of boat salvation and the process of carrying out boat salvation in the Bugis Village, Sape District, Bima Regency. this research is descriptive qualitative. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. Data analysis includes data reduction, data assessment and conclusion drawing. The results of the study are the establishment of a Boat Rescue Tradition (*thanksgiving until*) known by the Bugis Village Fishermen Society since before the reign of Sultan Abdul Kahir (1640 AD). The process of carrying out a boat salvation event on coastal communities in Bugis Village through two stages: the first procession is the beginning of the tradition of salvation starting, called *hanta haju* (laying of wood), the second procession carried out from do'a salvation will succeed or completion of the boat for at least a month when the boat goes down to sea it will hold a salvation because the trust of the boat community will get sustenance and far from disaster when they have done their salvation.



<https://doi.org/10.31764/historis.vXIY.7895>

SA license



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk individu pada dasarnya hidup seorang diri, pada kelanjutannya secara berkesinambungan manusia membentuk kelompok-kelompok atau komunitas pada suatu daerah dengan sikap, bentuk dan cara yang berbeda pula. Secara umum masyarakat diberbagai belahan dunia dan secara khusus di Indonesia memiliki keberagaman atau kemajemukan. Dalam

memperlihatkan kemungkinan variabilitas budaya dan lingkungannya dengan kepentingan manusia serta harapan dengan terdapatnya lingkungan yang memberi dimensi-dimensi baru.

Budaya yang terdapat pada suatu lingkungan masyarakat merupakan keseluruhan hasil yang kompleks dari kehidupan manusia yang jalin berinteraksi dalam masyarakat yang meliputi berbagai aspek, yaitu pengetahuan, kepercayaan, seni, norma-norma hukum, kebiasaan atau adat istiadat

serta kecakapan-kecakapan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Manusia sebagai bagian dari masyarakat harus dapat mempertahankan kelangsungan hidup ditengah-tengah berbagai keberibadian, adat istiadat, sifat-sifat dan sikap-sikap berbagai manusia lainnya yang mempunyai kepentingan yang sama. Manusia dapat menyesuaikan diri dengan tradisi dan kultur daerah sekaligus akan mengembangkannya, sehingga percampuran kultur akan dapat lebih memajukan tata adat, perilaku dan keadaan sosial setempat.

Oleh karena itu perubahan budaya (pembaharuan, rekonstruksi) merupakan masalah yang tidak bisa terlepas dari sejarah kehidupan sepanjang zaman. Perilaku masyarakat yang terus berkembang seiring perkembangan zaman telah menjadi bagian dari kehidupan kebudayaan yang dapat dikembangkan dalam aneka corak yang khas dalam satu lingkup sosial. Dengan adanya berbagai macam permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sosialnya baik dibidang ekonomi maupun sosial budaya tidak menutup kemungkinan terjadi perpindahan (migrasi) ataupun perubahan dalam komunitas sosial.

Sunarto (1993:89) berpendapat bahwa kecendrungan terjadinya perubahan sosial merupakan gejala wajar yang timbul dari pergaulan hidup manusia. Perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat misalnya perubahan dalam unsur-unsur geogarafis, biologis, ekonomis atau kebudayaan.

Budaya secara umum merupakan hasil, cipta, rasa dan karsa manusia. Pada setiap masyarakat disuatu daerah jelas memiliki persamaan dan perbedaan diantara budaya suatu daerah dengan daerah lainnya. Demikian juga halnya dengan masyarakat yang ada atau bertempat tinggal di Desa Bugis. Menurut nara sumber H. Abdullah Malik, bahwa Bugis awalnya bernama Guda yang artinya gudang. Konon dahulu kala di pesisir (pinggir) pantai terdapat sebuah bangunan yang sangat besar/luas yang digunakan oleh para nelayan sebagai tempat menjual ikan hasil tangkapannya. Karena bahasa Bima memang pada dasarnya tidak menggunakan akhiran yang terdiri dari huruf konsonan (huruf mati) seperti NG dalam kata gudang, sehingga orang Bima menyebut gudang

dengan sebutan guda. (Wawancara tanggal 17 Januari 2013).

Desa Bugis merupakan salah satu wilayah pemerintahan Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Secara historis orang Bima dibagi atas dua kelompok yakni kelompok penduduk asli dan penduduk pendatang. Kelompok penduduk asli disebut dou Donggo yang menghuni kawasan bagian barat teluk yang tersebar di teluk dan lembah. Kelompok kedua yang lazim disebut orang Bima atau dou Mbojo yang menghuni kawasan pesisir pantai dan merupakan suatu ras bangsa campuran antara orang Bugis-Makassar (Tajib Abdullah, (2008:32).

Masyarakat Desa Bugis memiliki budaya yang unik berbeda dengan daerah (desa) lain di Kabupaten Bima, seperti tradisi selamatan perahu (syukuran sampa). Acara selamatan perahu diyakini oleh masyarakat nelayan Desa Bugis dan sekitarnya sebagai kegiatan ritual yang harus dilaksanakan bagi setiap nelayan yang memiliki/mempunyai perahu yang baru.

Acara ritual ini dikenal oleh masyarakat nelayan Desa Bugis sejak sebelum masa pemerintahan Sultan Abdul Kahir (1640 M) sekitar 400 (empat ratus) tahun yang silam, dibawa oleh nenek moyang suku Makassar yang berasal dari Sulawesi, berkeliling mengelilingi laut yang luas dari satu tempat ketempat yang lain. Pada masa itu, nenek moyang suku Makassar jarang tinggal didaratan. Mereka menghabiskan hari-harinya di tengah laut bahkan sampai meninggalnya konon di tengah laut. Para nelayan beranggapan bahwa jika perahu yang digunakan untuk menangkap ikan tidak dilaksanakan acara selamatan perahu (syukuran sampa), maka mereka akan mendapatkan musibah yang seperti tenggelam di tengah laut dan juga perahu dan pemiliknya tidak ditemukan, atau hilang tanpa bekas atau tidak meninggalkan jejak.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Labuan memiliki budaya/tradisi yang unik yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain yang ada di wilayah nusantara maka peneliti tertarik mengangkat judul: tradisi selamatan perahu pada masyarakat pesisir di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Namun dibalik tradisi selamatan perahu (syukuran sampa) masih tersimpan beberapa permasalahan diantaranya yaitu: belum diketahui latar belakang sehingga muncul istilah

selamatan perahu (syukuran sampa), belum diketahuinya prosesi selamatan perahu di Desa Bugis, belum diketahuinya proses berkembangnya tradisi salamatan perahu (syukuran sampa), belum diketahuinya reaksi masyarakat Desa Bugis terhadap tradisi selamatan perahu (syukuran sampa), belum diketahuinya perbedaan pendapat tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Bugis terhadap tradisi selamatan perahu (syukuran sampa).

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam jenis penelitian ini sebagai subjek penelitian ini adalah a) Tokoh-tokoh adat dan pemerintah Desa Kecamatan Sape yang mengajarkan tentang tradisi Selamatan Perahu (syukuran sampa). b) Masyarakat Desa Bugis yang memiliki pengetahuan tradisi selamatan perahu (syukuran sampa) dan Masyarakat masyarakat luar yang memahami tradisi selamatan perahu (syukuran sampa) Desa Bugis. objek yang akan diteliti, sekaligus juga sebagai sumber data adalah: a) Masyarakat Desa Bugis mengingat bagaimana latar belakang terbentuknya tradisi Selamatan perahu (syukuran sampa) Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima. b) Tokoh Masyarakat akan diwawacara untuk mendapatkan data tentang proses pelaksanaan tradisi Selamatan perahu (syukuran sampa) dan proses pelaksanaan tradisi selamatan perahu (syukuran sampa) Desa Bugis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penuaian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang terbentuknya tradisi selamatan perahu (syukuran sampa)

Selamatan perahu (syukuran sampa) adalah kebiasaan, kepercayaan dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyangnya. Tradisi selamatan Perahu ini adalah suatu kebiasaan turun temurun yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Desa Bugis Dan ditaati serta yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bugis itu sendiri maupun ada pandangan yang berbeda-beda antara masyarakat yang hidupnya tergantung sebagai nelayan dengan para tokoh adat, akan tetapi tradisi selamatan perahu (syukurn sampa) tetap dilakukan karena

mayoritas masyarakat desa bugis sebagai nelayan dan kepercayaan melakukan tradisi selamatan perahu sangat kuat, karena kepercayaan masyarakat Bugis selamatan perahu adalah doa biar perahu tersebut akan membawah rezeki dan tidak akan mendapatkan musibah, Selamatan perahu ini dilakukan sehari semalam.

2. Prosesi pelaksanaan tradisi selamatan perahu (syukuran sampa)

a) Prosesi *Hanta Haju* (peletakan kayu pertama).

Pada prosesi pertama ini merupakan awal tradisi selamatan dimulai, disebut dengan *hanta haju* (peletakan kayu pertama). Dalam prosesi ini, dimulai dengan membuat acara do" a yang dilakukan oleh pembuat perahu itu sendiri (acara do" a dilakukan di rumahnya sendiri). Setelah acara do" a dilangsungkan, pengangkatan kayu pertama dilakukan. Hal ini dilakukan dengan disaksikan oleh pemuka agama dan Kepala Desa Bugis. Prosesi ini dilakukan dengan diiringi *hadrah* supaya pengangkatan kayu pertama dilewati dengan suka cita.

Sampai pembuatan perahu dilakukan yang secara tidak langsung, cara pembuatan perahu itu sendiri didapatkan pengetahuan dari orang-orang Bugis yang datang dan menyebarkan agama Islam, karena dengan cara dan hal-hal yang seperti ini yang bisa mengambil perhatian masyarakat di Kecamatan Sape untuk dapat memeluk agama Islam, dan hal tradisi inipun mulai dilakukan sejak pemerintahan *Matoa* H. Jafar (menjabat dari 1920 sampai 1940). Arti dari *Matoa* adalah orang yang dituakan, yang dianggap memiliki pengaruh yang kuat dalam masyarakat juga mampu berprilaku bijaksana dalam mengayomi masyarakat.

Pada saat perahu meletakan kayu dasar dari pada perahu tersebut dengan tujuan terselesai dengan baik dan merupakan perulaan rezeki si pemilik perahu, dalam proses selamatan perahu tersebut setelah selesai dibuat pada malam harinya doa di dalam perahu siap turun ke tempat pembuatanya, perahu tersebut memberikan sesajian-sesajian berupa bunga kembang dan memandikan dengan syarat yang sudah

ditentukan bertujuan biar perahu tersebut tidak akan tenggelam.

Peletakan kayu pertama dalam melaksanakan selamat perahu pada masyarakat pesisir Desa Bugis, awalnya masyarakat Desa Bugis mengadakan peletakan kayu pertama pada awal pembuatan perahu itu. Peletakan kayu pertama yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Bugis dalam pembuatan perahu adalah suatu tradisi kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang kita pada saat itu, bahkan sampai sekarang peletakan kayu pertama masih dilaksanakan oleh masyarakat pesisir Desa Bugis.

Clifford Geertz (2009:34) mengategorikan selamat ke dalam empat jenis utama: 1) Yang berkaitan dengan kehidupan: kelahiran, khitanan, pernikahan, dan kematian. 2) Yang terkait dengan peristiwa perayaan Islam. 3) Bersih Desa ("pembersihan desa"), berkaitan dengan integrasi sosial desa. 4) Kejadian yang tidak biasa misalnya berangkat untuk perjalanan panjang di tengah laut, pindah rumah, mengubah nama, kesembuhan penyakit, kesembuhan akan pengaruh sihi, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan selamat perahu ada hubungan yang sama selamat diatas yaitu perjalanan panjang di tengah laut, setelah perahu siap turun kelaut masyarakat mengadakan selamat perahu dengan air yang diisi dalam periuk dengan bunga-bunga emas, dengan tujuan mendapatkan rezeki dan jauh dari marabahaya, maka dalam hal proses pelaksanaan selamat perahu harus mempersiapkan syarat-syarat yang sudah ditentukan, karena kepercayaan masyarakat Bugis selamat perahu sudah jadi kebiasaan dan kepercayaan bahwa perahu akan mendapatkan rezeki ketika selamat sudah dilakukan.

b) Prosesi selamat (Perahu turun ke laut)

Prosesi kedua dilakukan dari do"a selamat akan berhasilnya atau selesainya pembuatan perahu yang dikerjakan selama minimallima bulan ini diturunkan di

permukaan laut dengan, *Pat* (bahasa Bima) yang artinya, orang yang bertindak sebagai koordinat dalam proses tradisi ini, dalam prosesi kedua *pat* memberikan izin kepada pemilik perahu untuk mengundang orang yang dianggap keluarga dan petua-petua di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Setelah para undangan telah diundang oleh pemilik perahu, *Pat* menentukan tempat mana yang baik untuk pelepasan perahu pertama. Setelah semua pihak berkumpul pada tempatnya yang ditentukan oleh *pat*, prosesi *Doa Salama* (bahasa Bima) yang artinya Do"a Selamatan, yang biasa dilakukan di atas Perahu yang prosesi selamat perahu (*sukuran sampa*) sudah menjadi kebiasaan

masyarakat Desa Bugis ketika pembuatan perahu dan perahu baru tersebut, 1 hari sebelum turun kelaut makamasyarakat Desa Bugis, melakukan selamat perahu (*syukuran sampa*), dengan syarat-syarat nasi kentan, nasi kuning, pisang dll. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Bugis selamat perahu adalah doa, biar perahu tersebut akan mendatangkan rezeki dan jauh dari marabahaya.

Adapun syarat-syarat selamat perahu (*syukuran sampa*) sebagai berikut:

- a) *Roa dana* (bahasa Bima) artinya wajan yang terbuat dari tanah liat yang digunakan untuk memandikan perahu, pada leher wajan diberi kafan warna putih (dapat dilihat pada lampiran gambar);
- b) *Soji* (bahasa Bima) yang artinya sajian yang diperuntukkan para tamu yang hadir pada saat Doa selamat dilaksanakan;
- c) *Wunta haju* (Bahasa Bima) artinya kembang. Kembang inibiasanya digunakan untuk taburan air yang digunakan untuk memandikan perahu oleh *Pat*.

Persyaratan-persyaratan ini harus ada dalam do"a selamat perahu yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima. Setelah semua persyaratan ada, seorang *pat* yang dipercaya memiliki kemampuan menyingkirkan marabahaya dan datangnya rezeki dari perahu tersebut akan memimpin do"a, setelah do"a dilangsungkan *pat* memandikan perahu

dengan air kembang yang disebutkan dalam syarat do" a selamatan tadi, air kembang ini dimasukkan dalam *roa dana* yang kemudian disiramkan pada perahu, setelah do" a dan memandikan perahu dilaksanakan maka selanjutnya menarik dan membawa perahu dalam permukaan air laut, yang dilakukan atau dibantu oleh para undangan dan petua-petua. Setelah tradisi ini dilakukan pemilik perahu bisa tenang dalam menjalankan perahu untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

Tradisi selamatan ini diyakini masyarakat di Desa Bugis sebagai tolak ukur keselamatan dan keberuntungan pemilik perahu, dikarenakan pernah disuatu ketika ada pemilik perahu yang tidak melakukan tradisi selamatan ini, hasilnya ketidak beruntungan dan selalu terancam keselamatannya pada saat *lao loja* (bahasa Bima) yang artinya berlayar untuk mencari ikan di laut. Beberapa faktor yang mendorong masyarakat di Desa Bugis Kecamatan Sape Kabupaten Bima tetap melakukan tradisi selamatan perahu ini, yaitu sebagai berikut.

Dalam tradisi selamatan perahu, masyarakat pesisir Desa Bugis selalu melaksanakan tradisi selamatan perahu, jika perahu mau diturunkan kedalam laut. Tradisi selamatan perahu yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Bugis suata tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya, sehingga pelaksanaan tradisi selamatan perahu pada masyarakat pesisir Desa Bugis semakin berkembang. Masyarakat Desa Bugis masih sangat kental sekali dalam melaksanakan tradisi selamatan perahu, karena masyarakat Desa Bugis kecamatan Sape masih mengingatkan warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Tradisi selamatan perahu di Masyarakat pesisir Desa Bugis Kecamatan Sape sangat berkembang sekali, dimana pelaksanaan tradisi selamatan perahu bukan saja masyarakat pesisir yang asli dari Bugis yang mengadakan selamatan perahu jika perahu sudah selesai atau perahu mau diturunkan kedalam laut, tetapi banyak juga masyarakat Bima yang melaksanakan tradisi selamatan perahu. Perkembangan tradisi selamatan

perahu sangat berkembang sekali, dimana tradisi selamatan perahu banyak masyarakat Bima yang melaksanakan tradisi selamatan perahu.

Dalam pelaksanaan tradisi selamatan perahu yang dilakukan oleh nenek moyangnya masyarakat pesisir Desa Bugis pada saat itu masih sangat sederhana, dan tidak begitu besar seperti apa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bugis sekarang. Masyarakat pesisir Desa Bugis sekarang dalam melaksanakan Selamatan Perahu masyarakat yang mempunyai acara sukuran atau selamatan perahu tidak hanya mengundang orang-orang yang ada di sekitar halaman rumah seperti yang dilakukan oleh nenek moyang dulu, tetapi masyarakat pesisir Desa Bugis sekarang yang melaksanakan selamatan perahu sudah menyiapkan jauh-jauh hari untuk melaksanakan selamatan perahu yang akan diturunkan kedalam laut.

Masyarakat pesisir Desa Bugis disetiap perahu akan diturunkan kedalam laut, masyarakat pesisir Desa Bugis selalu mengingatkan warisan budaya selamatan perahu yang diwarikan oleh nenek moyangnya. Dalam pelaksanaan selamatan perahu yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa bugis, masyarakat Desa Bugis akan bersama-sama untuk saling membantu dalam mensukseskan do" a atau selamatan perahu. Dalam pandangan secara umum masyarakat Pesisir Desa Bugis. Acara selamatan perahu ini, suatu acara yang mengingatkan bahwa budaya atau tradisi selamatan perahu yang diwariskan oleh nenek moyang masih berdiri tegak dimata nenek moyang yang mewariskan tradisi selamatan perahu.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Latar belakang terbentuknya tradisi selamatan perahu ini dikenal oleh masyarakat nelayan Desa Bugis pada tahun (1640 M) sekitar 400 (empat ratus) tahun yang silam, dibawa oleh nenek moyang. Tradisi selamatan perahu (syukuran sampa) tersebut sudah menjadi kebiasaan karena adanya kepercayaan masyarakat Desa Bugis ketika pembuatan perahu kemudian perahu tersebut turun kelaut maka mengadahkan selamatan perahu

dengan tujuan biar perahu tersebut mendatangkan rezeki dan perahu tersebut jauh dari musibah atau marabahaya.

Proses pelaksanaan acara selamatan perahu pada masyarakat pesisir di Desa Bugis melalui dua tahap yaitu: 1) Prosesi *hanta haju* ini merupakan awal tradisi selamatan dimulai, disebut dengan *hanta haju* (peletakan kayu) pertama. Dalam prosesi ini, dimulai dengan acara do" a yang dilakukan oleh pembuat perahu itu sendiri (acara do" a dilakukan di rumahnya sendiri), prosesi ini dilakukan dengan diiringi hadrah supaya pengangkatan kayu pertama dilewati dengan suka cita; 2) Prosesi ketika perahu turun kelaut, prosesi ini dilakukan dari do" a selamatan akan berhasilnya atau selesainya pembuatan perahu yang dikerjakan selama minimal lima bulan ini diturunkan di permukaan laut dengan, *Pat* (bahasa Bima) yang artinya, orang yang bertindak sebagai koordinat dalam proses tradisi ini, dalam proses penurutan perahu ke laut ini *pat* atau yang pemimpin doa selamatan perahu memandikan perahu tersebut dengan air putih, bunga kembang dan emas dengan tujuan biar perahu tersebut mendapatkan rezeki dan jauh dari musibah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak Dosen-dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu sehingga tulisan ini bisa selesai tepat waktu.

REFERENSI

- Arikunto. 2002. *Penelitian Pendidikan*: PT Rineka Cipta.
- Abdurahman. 2007. *Penggunaan Ilmu Sejarah*, Jakarta Prapanca.
- Daldjoeni. 2006. *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gardiner Patrick. 2008. *Metode Sejarah*. terjemahan Abdulgani: Jakarta Universitas Gaja Mada.
- Geertz, Clifford. 2009. *The Religion of Java*. California: The Free Press.
- Gultom, F. J. H. 2006. *Jenis-Jenis Pembuatan Perahu Dan Pembuatan Perahu Tradisional di Kabupaten Manokwari*, Sarjana Kehutanan Fakultas Cendrawasih

- Hartomo, Arkum Aziz. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*, Penerbit PT. Bumi Aksara.
- Haryanto. 2009. *Kebudayaan Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia
- Hadari Nawawi. 1998. *Metode penelitian pendidikan*: PT Bumi Aksara
- Ismail, M. Hilir., (2008), *Pembangkitan Islam di Dana Mbojo (Bima) (1540-1950)*, Penerbit CV. Dinasti, Bogor.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta Gramedia
- Notonegoro, H. 2007. *Sejarah Budaya*. Yogyakarta: Universitas Gaja Mada.
- Partanto, A. Pius & Al Barry M. Dahlan. 2008. *Kamus Populer Ilmiah*. Surabaya: Arkola.
- Poerwadarminto. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Satria. 2004. *Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Yogyakarta: Utama.
- Suharsimi Arikunto. 2000. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto. 1993. *Kebudayaan Sosial*. Jakarta: PT Gramedia.
- Surono. 2008. *Kamus ACIBI*. Solo: Tiga Serangkai.